

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Norrie (2020) dalam bukunya yang berjudul *How we think about disparity and what we get wrong* menjelaskan disparitas sebagai antonim dari *Paritas* yang berasal dari bahasa latin yaitu setara (*equal*). “*Disparity is the antonym of parity. It is defined as the ‘quality or state of being equal or equivalent Accordingly, disparity means being unequal’*”. Kutipan tersebut memiliki makna bahwa disparitas berarti tidak setara, sedangkan pengertian lain tentang disparitas dalam *Universalis.fr* adalah *disparités* yang dijelaskan sebagai “*Absence d'égalité, différences entre des personnes, des objets*” dan “*manque d'harmonie, contraste*”. Pengertian disparitas memiliki makna, kurangnya kesetaraan dan harmoni atau adanya kontras dan perbedaan antar objek atau kelompok manusia. Hal ini sejalan dengan pengertian kesenjangan menurut Syawie (2011), substansi dari kesenjangan adalah ketidakmerataan akses terhadap sumber daya ekonomi. Masalah kesenjangan adalah masalah keadilan, yang berkaitan dengan masalah sosial. Dari kedua pengertian tersebut dapat diartikan bahwa disparitas merupakan persamaan kata dari kesenjangan atau memiliki pengertian dan makna yang sama. Dalam penggunaan sehari-hari atau secara umum kata kesenjangan lebih sering dijumpai dan digunakan untuk menggambarkan sesuatu hal yang timpang atau tidak setara.

Selanjutnya terdapat pengertian sosial menurut Salim (2002), dalam artikelnya mengatakan bahwa istilah ”Sosial” berasal dari bahasa Latin yaitu *Socius*, artinya berkawan atau masyarakat. Selanjutnya, arti sosial secara umum

yaitu kemasyarakatan dalam arti sempit mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat. Pengertian sosial lain juga dikemukakan oleh Ariftriamaria (2013) ia menjelaskan bahwa sosial adalah suatu kumpulan dari individu-individu yang saling berinteraksi sehingga menumbuhkan perasaan bersama. Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sosial adalah suatu konsep yang mencakup interaksi dan hubungan antara individu-individu dalam masyarakat dan sosial yang tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada dinamika hubungan yang ada dalam kelompok dan masyarakat secara keseluruhan.

Kesenjangan sosial merupakan suatu kondisi ketidaksetaraan, ketidakseimbangan dan ketidaksetaraan signifikan yang terjadi antara kelompok-kelompok tertentu di masyarakat, sehingga menciptakan jurang pemisah yang sangat terlihat. Hal ini sejalan dengan pengertian menurut Barduzzaman (2009), kesenjangan sosial adalah berbagai ketidakseimbangan sosial yang ada di masyarakat sehingga menjadikan suatu perbedaan yang sangat mencolok. Jadi, kata disparitas (kesenjangan) dalam konteks sosial, merujuk pada perbedaan yang signifikan dalam hal status sosial, kekayaan, pendidikan, dan akses terhadap peluang antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Disparitas sosial memiliki berbagai macam bentuk, Adapun beberapa macam contoh disparitas sosial yang umum ditemui di masyarakat adalah: Disparitas (kesenjangan) ekonomi, kesenjangan ini merujuk pada ketidaksetaraan dalam hal kekayaan dan pendapatan antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Disparitas ekonomi merupakan akar dan sumber dari segala bentuk kesenjangan lainnya dan merupakan alasan yang paling dominan terjadinya kesenjangan, karena

masalah ini seakan menjadi penentu status seseorang atau kelompok dalam sebuah masyarakat. Biasanya kesenjangan ekonomi yang sering terjadi dan terlihat disebabkan oleh perbedaan status sosial, ekonomi dan sebagainya, sebagai contoh adanya tingkat pengangguran yang tinggi, upah yang rendah, adanya perbedaan pendapatan yang jauh antar kelas sosial yang berbeda dan juga sulitnya kesempatan kerja bagi penduduk berkasta sosial yang rendah.

Selanjutnya disparitas (kesenjangan) pendidikan, kesenjangan ini mengacu pada perbedaan kualitas pendidikan yang terjadi antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Hal ini biasanya dipengaruhi karena adanya perbedaan dalam hal status sosial dan kekuasaan. Adapun beberapa contoh yang mempengaruhi terjadinya kesenjangan pendidikan adalah terdapat perlakuan khusus terhadap siswa yang berprestasi, perlakuan khusus ini mungkin justru dapat menyebabkan rasa diskriminasi, lalu contoh lainnya terdapat perbedaan fasilitas dan layanan antara siswa yang berkecukupan dengan yang kurang mampu. Dengan contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenjangan pendidikan pun juga tidak luput dari butuhnya dukungan finansial. Selain itu, alasan lain mengapa kesenjangan pendidikan dapat memperburuk disparitas sosial adalah karena seseorang yang kurang mendapatkan pendidikan yang berkualitas cenderung memiliki peluang yang lebih terbatas dalam hal pekerjaan dan mobilitas sosial.

Kemudian, berikutnya ada disparitas budaya, kesenjangan ini mengacu pada perbedaan dalam hal struktur sosial, nilai-nilai, norma, keyakinan, perilaku dan praktik budaya antar kelompok masyarakat yang berbeda. Faktor yang menyebabkan kesenjangan ini terjadi biasanya disebabkan oleh perbedaan agama, bahasa, etnis, gaya hidup, tradisi, adat, cara berpikir, kebiasaan, dan

sebagainya. Beberapa contoh disparitas budaya yang dapat dilihat di kehidupan sehari-hari adalah diskriminasi ras atau agama, tradisi kebiasaan gaya hidup yang boros, dan lain-lain. Kebiasaan buruk tersebut masih sangat melekat di dalam kelompok-kelompok masyarakat dan jika terus dipertahankan dapat memperparah kondisi disparitas budaya yang ada di masyarakat.

Dari ketiga contoh disparitas di atas, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Salah satu penyebab atau faktor utama yang menyebabkan terjadinya kesenjangan adalah ekonomi. Karena masalah ekonomi adalah masalah yang paling umum dan sering terjadi yang menyebabkan gap atau perbedaan yang jelas dan nyata diantara kelompok masyarakat. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa ada banyak faktor lain yang juga berperan. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya yang serius untuk mengurangi kesenjangan dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Dalam kehidupan sehari-hari, disparitas sosial seringkali terlihat, karena masalah ini merupakan permasalahan global yang masih kerap terjadi di berbagai negara, terutama di negara-negara maju yang memiliki banyak imigran, dan sulit untuk dihindari. Fenomena ini menjadi isu yang semakin mendesak seiring dengan meningkatnya jumlah pendatang dari berbagai negara, yang pada akhirnya menciptakan berbagai permasalahan kompleks, salah satunya adalah diskriminasi.

Diskriminasi merupakan salah satu faktor utama penyebab terjadinya disparitas sosial. Hal ini terjadi ketika seseorang atau kelompok diperlakukan secara tidak adil karena adanya perbedaan karakteristik budaya seperti suku,

agama, ras dan lain-lain. Diskriminasi merupakan salah satu bentuk nyata dari fenomena disparitas sosial, dan menjadi masalah sosial yang terjadi di seluruh dunia.

Faenomena ini juga tercermin di negara maju seperti Prancis. Salah satu buktinya adalah kasus yang dilansir dari *Le Monde* (2023), yang dipublikasikan pada tanggal 15 Juli 2023, yang membahas tentang kematian Nahel M., seorang remaja laki-laki berusia 17 tahun keturunan Arab-Aljazair dan Maroko. Nahel adalah seorang pelajar di sebuah sekolah dekat tempat tinggalnya, tetapi pendidikannya terganggu karena ia juga harus bekerja sebagai sopir jasa pengiriman makanan. Ia dikenal sebagai anak yang baik, tidak memiliki catatan kriminal, dan dibesarkan seorang diri oleh ibunya. Kepergian Nahel pun meninggalkan duka mendalam bagi sang ibu.

Kronologi peristiwa ini bermula ketika polisi berusaha menghentikan Nahel atas pelanggaran lalu lintas pada 27 Juni 2023 di Nanterre, Prancis. Saat Nahel mencoba melarikan diri, seorang polisi menembaknya, dan akhirnya Nahel meninggal dunia di rumah sakit.

Artikel tersebut mengungkapkan bahwa insiden ini memicu gelombang protes dan demonstrasi di berbagai kota di Prancis. Kematian Nahel dianggap sebagai bagian dari sejarah panjang kekerasan rasial yang dialami oleh warga kulit hitam dan Arab di Prancis. *Le Monde* juga menyebutkan kasus-kasus serupa, seperti kematian Adama Traoré pada tahun 2016, serta berbagai kasus penangkapan dan penyiksaan terhadap warga minoritas oleh aparat kepolisian. Selain itu, artikel ini menyoroti bahwa kekerasan rasial di Prancis sering kali

tidak diakui dan jarang dihukum, sehingga menunjukkan perlunya perubahan signifikan dalam kebijakan dan praktik kepolisian.

Selain di negara Prancis, diskriminasi yang merupakan faktor penyebab adanya disparitas sosial juga dapat kita rasakan di Indonesia, salah satu contohnya adalah peristiwa pengepungan Asrama Mahasiswa Papua di Surabaya, yang diberitakan dan ditulis oleh Faizal (2019), pada 26 Desember 2019. Insiden ini bermula pada 16 Agustus 2019, ketika kelompok organisasi masyarakat (ormas) bersama aparat keamanan mengepung asrama tersebut, setelah adanya tuduhan bahwa mahasiswa Papua merusak bendera Merah Putih.

Mahasiswa Papua yang berada di dalam asrama mengalami intimidasi dan perlakuan rasial, serta dituntut untuk keluar dari tempat tinggal mereka. Upaya dialog yang dilakukan antara aparat dan warga setempat tidak membuahkan hasil. Pada akhirnya, pada 17 Agustus 2019, polisi menembakkan gas air mata dan mendobrak pintu pagar asrama untuk membawa 43 mahasiswa Papua ke kantor polisi guna dimintai keterangan.

Artikel tersebut mengungkapkan bahwa peristiwa ini memicu gelombang demonstrasi besar-besaran di Papua, Papua Barat, dan berbagai kota lainnya di Indonesia dan sebagian berujung pada kerusuhan. Kasus ini menyoroti adanya diskriminasi dan perlakuan tidak adil yang dialami oleh masyarakat Papua, serta mencerminkan kesenjangan sosial yang masih terjadi di Indonesia. Artikel ini juga menyoroti bahwa kasus diskriminasi terhadap warga Papua sering kali tidak ditangani secara adil, menunjukkan adanya kesenjangan sosial yang mendalam dan perlunya perubahan signifikan dalam kebijakan perlindungan hak-hak minoritas di Indonesia.

Fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa disparitas sosial masih menjadi isu penting yang perlu mendapat perhatian serius. Ketimpangan yang terjadi di berbagai bidang kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, dan akses terhadap layanan dasar, berpotensi memicu konflik sosial berkepanjangan jika tidak segera ditangani secara tepat. Kondisi ini mendorong perlunya upaya untuk memahami dan menyampaikan isu tersebut melalui berbagai pendekatan, salah satunya melalui media.

Salah satu media yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap ketimpangan sosial adalah film. Sebagai bagian dari budaya populer, film tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga memainkan peran penting dalam merepresentasikan dan mengkritisi realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Melalui narasi visual, karakter, dan alur cerita, film mampu menyampaikan pesan sosial secara emosional dan membangun empati penontonnya terhadap isu-isu seperti ketidakadilan, diskriminasi, dan kesenjangan kelas. Disparitas sosial kerap diangkat sebagai tema utama dalam berbagai film, terutama dengan latar konflik yang dekat dengan kehidupan nyata. Hal ini menjadikan film sebagai alat komunikasi sosial yang kuat, yang mampu menggugah kesadaran dan memicu refleksi terhadap kondisi sosial yang sedang berlangsung.

Penelitian ini menjadi relevan dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing. Film *Banlieue 13–Ultimatum* yang dianalisis dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber materi berbahasa Prancis, tetapi juga menghadirkan gambaran nyata tentang ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat Prancis, terutama di

wilayah pinggiran perkotaan. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya diajak untuk memahami struktur bahasa dan kosa kata, tetapi juga diajak untuk menginterpretasikan makna sosial dan kultural dari narasi yang ditampilkan.

Kajian mengenai kesenjangan sosial dalam film ini menjadi penting dalam pendidikan bahasa Prancis karena membantu memperluas pemahaman mahasiswa terhadap konteks sosial tempat bahasa itu digunakan. Pembelajaran bahasa yang hanya berfokus pada aspek linguistik akan kurang efektif tanpa pemahaman terhadap realitas sosial-budaya penuturnya. Dengan demikian, Penelitian ini tidak hanya membahas aspek bahasa, tetapi juga mengaitkannya dengan isu sosial yang muncul dalam film. Dengan begitu, mahasiswa tidak hanya belajar bahasa Prancis dari segi kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Dengan pendekatan ini, mahasiswa diharapkan bisa lebih peka terhadap isu sosial, lebih memahami budaya dan cara pandang masyarakat Prancis, serta mampu berpikir kritis saat memaknai penggunaan bahasa dalam konteks aslinya. Sebagai bentuk seni yang kompleks, film memiliki definisi yang beragam menurut para ahli. Menurut Effendy (2000), film adalah karya sastra yang tidak hanya berfungsi untuk merefleksikan dan mempengaruhi masyarakat, tetapi juga menggambarkan peristiwa yang terjadi di masyarakat secara visual. Sedangkan menurut McQuail (2012), film berperan sebagai sarana hiburan yang menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, serta elemen teknis lainnya kepada masyarakat umum.

Berdasarkan pemahaman tersebut, film tidak hanya dipandang sebagai media hiburan semata, melainkan juga sebagai medium edukatif yang dapat

dimanfaatkan dalam berbagai konteks, termasuk dalam penelitian ini. Dalam penyusunan karya tulis ini, film digunakan sebagai sumber data yang berfungsi bukan hanya untuk menghibur, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran, sumber inspirasi, dan media penyebaran pengetahuan yang berpengaruh terhadap dunia pendidikan. Pembelajaran melalui film menjadi lebih efektif karena media ini mampu memvisualisasikan hal-hal yang kompleks dan ide-ide abstrak, sehingga materi dapat lebih mudah dipahami melalui ilustrasi visual.

Salah satu contoh film yang menjadikan disparitas sosial sebagai ide cerita dan sekaligus menjadi sumber data utama pada penulisan ini adalah *Banlieue 13-Ultimatum*. Film ini disutradarai oleh Patrick Alessandrin dan ditulis serta diproduksi oleh Luc Besson. Film *Banlieue 13-Ultimatum* menyajikan gambaran tentang ketimpangan sosial, diskriminasi, dan ketidaksetaraan struktural di lingkungan urban, sehingga relevan untuk dianalisis sebagai cerminan nyata dari masalah disparitas sosial. Dikenal juga dengan B13-U film ini merupakan film bergenre aksi Prancis yang dirilis pada tahun 2009. Berdurasi waktu 106 menit dan diperankan oleh atlet parkour, David Belle sebagai Leïto dan Cyril Raffaelli sebagai Damien. Film ini merupakan sekuel dari film pertamanya yang dirilis pada tahun 2004 dengan judul *Banlieue 13*, Film ini melanjutkan kisah di Distrik B13, sebuah kawasan kumuh di pinggiran kota Paris yang dikuasai oleh geng-geng kriminal dan dikelilingi oleh tembok tinggi serta terisolasi dari dunia luar.

Tiga tahun setelah peristiwa pada sekuel pertama, situasi di B13 tidak banyak berubah. Kekacauan dan kekerasan masih merajalela, banyak upaya yang dilakukan dari berbagai geng diluar B13 untuk berusaha mengisi kekuasaan yang kosong, setelah kematian pemimpin geng Taha Ben Mahmoud. Dan untuk

mengendalikan situasi tersebut, pemerintah akhirnya berencana untuk menghancurkan wilayah tersebut untuk menghapus masalah kriminalitas dan menggantinya dengan pembangunan apartemen mewah.

Alur cerita dimulai ketika sebuah video yang menunjukkan penembakan terhadap mobil polisi viral di internet, menyebabkan kerusuhan besar di distrik tersebut. Rencana dan upaya ini didalangi oleh pemerintah untuk menghilangkan atau memusnahkan B13 dengan menciptakan kekacauan dengan mengadu domba antara geng-geng yang ada. Rencana ini dilakukan untuk menjebak Damien Tomaso, seorang detektif yang dituduh sebagai pengedar narkoba. Akibat kejadian tersebut Damien dimasukkan ke penjara, lalu kemudian ia menghubungi temannya Leïto, untuk membantunya keluar dari penjara.

Saat sedang menyelidiki lebih dalam, mereka menemukan bahwa video tersebut adalah bagian dari rencana jahat oleh pihak-pihak korup pemerintah yang ingin menghancurkan Distrik B13 untuk membangun apartemen mewah. Tetapi, Leïto dan Damien berusaha mengumpulkan bukti untuk menggagalkan rencana tersebut dengan menggalang dukungan dari berbagai geng di distrik dan berjuang untuk melindungi distrik mereka dari rencana penghancuran. Film ini mencapai klimaks ketika mereka berhasil mengekspos rencana pemerintah di depan publik dan memaksa presiden untuk berjanji memperbaiki keadaan di distrik tersebut.

Dengan kombinasi antara aksi mendebarkan dan pesan sosial yang kuat, *Banlieue 13-Ultimatum* tidak hanya menawarkan hiburan tetapi juga memberikan komentar kritis tentang kesenjangan sosial dan ketidakadilan yang dialami oleh penduduk distrik kumuh. Film ini menggambarkan perjuangan

karakter-karakter utamanya dalam menghadapi sistem pemerintahan yang tidak adil dan curang serta menyoroti pentingnya solidaritas dalam menghadapi tantangan bersama agar kesenjangan sosial tidak semakin meluas.

Adapun prestasi Film *Banlieue 13-Ultimatum* yang disutradarai oleh Alessandrin (2009) berhasil meraih sejumlah prestasi yang cemerlang dan signifikan, baik dari segi penerimaan penonton maupun pengaruh budayanya. Meskipun tidak sepopuler sekuel pertama, film ini mendapat ulasan positif berkat aksi yang menegangkan dan penggunaan *parkour* yang mengesankan dan menakjubkan yang ditampilkan secara ahli dan luar biasa oleh David Belle.

Keberhasilan film ini sangat sukses dalam menarik perhatian penonton internasional, terutama di kalangan penggemar film aksi. Selain itu, film ini berkontribusi pada kesadaran sosial mengenai isu-isu ketidakadilan dan kekerasan, menjadikannya bagian dari film aksi Prancis yang sangat keren dan mudah diingat karena masalah yang tergambar sangat berkesinambungan dengan masalah yang ada di kehidupan nyata. Dengan prestasi tersebut, *Banlieue 13-Ultimatum* tidak hanya menjadi tontonan yang menghibur, tetapi juga meninggalkan jejak penting dalam genre film aksi Prancis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, untuk memperoleh hasil kajian yang lebih mendalam, pembatasan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah : Aspek-aspek disparitas sosial apa sajakah yang terdapat pada film berjudul *Banlieue 13-Ultimatum* karya Luc Besson menurut perspektif Weber (2003)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan aspek-aspek disparitas sosial yang terdapat dalam film berjudul *Banlieue 13-Ultimatum* karya Luc Besson dengan menggunakan teori Weber (2003). Analisis ini difokuskan pada tiga aspek utama: Kelas (*Classe*) yang berkaitan dengan posisi ekonomi atau akses terhadap sumber daya, Status (*Condition*) yang berhubungan dengan gaya hidup dan pengakuan dan penghargaan orang sekitar dan terakhir Partai (*Parti*) yang mencakup kekuasaan atau dominasi politik.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, agar penelitian ini tetap terarah dan sesuai dengan fokus yang ditetapkan, maka penelitian ini membatasi kajiannya pada analisis disparitas sosial yang ditampilkan dalam film berjudul *Banlieue 13-Ultimatum* karya Luc Besson. Adapun aspek-aspek kesenjangan sosial yang dianalisis mengacu pada tiga aspek utama dalam teori Weber (2003) yaitu Kelas (*classe*), Status (*condition*), Partai (*parti*) yang menjadi landasan utama dalam menelaah ketimpangan yang terdapat dalam film tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan manfaat dan menambah pengetahuan dan pemahaman lebih yang berhubungan dengan disparitas sosial yang ada pada karya sastra film, khususnya pada film berjudul *Banlieue 13-Ultimatum* karya Luc Besson dan dalam perspektif Weber (2003). Selain itu penelitian ini diharapkan juga dapat membantu

menyalurkan pengetahuan yang lebih terperinci dalam mengembangkan teori dan konsep yang lebih baik tentang bagaimana disparitas sosial dapat direpresentasikan dan dianalisis melalui aspek-aspek disparitas sosial menurut perspektif Weber (2003) dalam film Bahasa Prancis.

b) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu pembaca serta mahasiswa dalam mengidentifikasi, menggali informasi ataupun mencari referensi, artikel atau penelitian yang relevan tentang disparitas sosial atau aspek-aspek disparitas sosial menurut perspektif Weber (2003) dalam film Bahasa Prancis khususnya kajian sosiologi sastra, dan terlebih lagi melalui film berjudul *Banlieue 13-Ultimatum* karya Luc Besson. Selain itu, diharapkan juga bahwa karya tulis ini dapat menjadi bahan pertimbangan atau referensi bagi penulis lain dengan sumber data dan fokus yang berkaitan.

1.6 Keaslian Penelitian

Topik tentang disparitas sosial selalu menjadi sesuatu hal yang sangat atraktif dan tidak ada habisnya untuk dibahas, hal ini dapat dilihat dari artikel terdahulu yang juga meneliti fokus yang sama dengan penelaahan ini, yang diterbitkan di dalam jurnal *Research Journal for Social Affairs* oleh Kamran (2024) berjudul "*Navigating Social Inequality: A Critical Analysis of Economic Disparities in Urban Communities*". membahas tentang ketimpangan sosial di wilayah perkotaan dengan menyoroti faktor-faktor ekonomi, politik, dan historis yang memperparah ketidaksetaraan. Penelitian ini menggunakan metode campuran untuk memahami bagaimana ketidakadilan sistemik terbentuk dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan ekonomi

di perkotaan sangat dipengaruhi oleh latar belakang ras, kelas, dan gender, serta diperparah oleh kebijakan publik, diskriminasi yang akhirnya membatasi akses masyarakat terhadap pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya menerapkan strategi kebijakan yang inklusif untuk mengurangi kesenjangan tersebut.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas ketimpangan sosial yang lahir dari ketidakadilan struktural, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data, objek dan pendekatan: penelitian Kamran menganalisis ketimpangan ekonomi yang nyata berdasarkan data lapangan di perkotaan, sedangkan penelitian penulis mengkaji bagaimana ketimpangan sosial digambarkan dalam film *Banlieue 13: Ultimatum* menggunakan teori dari Weber (2003).

Selain itu, terdapat karya tulis lain yang berkaitan yaitu penelitian milik Ravelli (2020) yang berjudul “*La ruée vers l’or jaune difficultés de l’engagement scientifique dans un mouvement social*” membahas tentang ketimpangan sosial dalam gerakan *Gilets Jaunes* di Prancis, dengan menggunakan pendekatan etnografi partisipatif untuk melihat bagaimana para ilmuwan berhadapan langsung dengan dinamika perjuangan kelas pekerja melawan ketidakadilan ekonomi dan politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan ini terbentuk dari aksi-aksi yang dilakukan di bundaran-bundaran jalan (*ronds-points*) yang saling terhubung dan bergerak secara fleksibel mencerminkan kemarahan kelas pekerja terhadap kebijakan negara yang dianggap tidak adil.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus keduanya yang sama meneliti tentang ketimpangan sosial serta dominasi pada kaum atas, sementara perbedaannya ada pada objek penelitian, sumber data dan metode: penelitian Ravelli meneliti gerakan sosial nyata menggunakan etnografi, sedangkan penelitian penulis mengkaji disparitas sosial dalam film *Banlieue 13: Ultimatum* menggunakan teori dari Weber (2003) dan menggunakan metode analisis isi.

Kemudian artikel jurnal lain yang juga selaras untuk dijadikan acuan oleh penulis, yaitu Penelitian oleh Piketty (2019) yang berjudul "*Capital et Idéologie : éléments pour une histoire des régimes inégalitaires*" membahas bagaimana ketimpangan sosial terbentuk dan berkembang dalam berbagai sistem di dunia. Piketty menggunakan pendekatan yang menekankan bahwa ketimpangan tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh ideologi politik dan budaya yang membentuk dan mempertahankan ketidakadilan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan menuju masyarakat yang lebih setara terjadi dengan kombinasi perjuangan sosial, perubahan ideologi, dan reformasi politik. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa struktur ketimpangan dalam masyarakat bergantung pada sistem kepemilikan, batas-batas politik, dan legitimasi sosial yang selalu berubah sepanjang sejarah, serta bahwa ideologi memiliki peran penting dalam mempertahankan ataupun mengubah ketidaksetaraan tersebut.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus keduanya yaitu sama-sama membahas ketimpangan sosial dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat, sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan

sumber data: penelitian Piketty membahas ketimpangan berdasarkan data sejarah global dan perubahan ideologi, sementara penelitian penulis menganalisis bagaimana ketimpangan sosial direpresentasikan dalam film *Banlieue 13: Ultimatum* dengan menggunakan teori dari Weber (2003).

Dari beberapa artikel relevan di atas dapat disimpulkan bahwa topik disparitas sosial merupakan isu penting yang melibatkan berbagai faktor dan memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Isu ini juga muncul dalam berbagai konteks, baik di wilayah perkotaan, dalam gerakan sosial, maupun dalam sejarah global. Penelitian-penelitian tersebut membahas bagaimana kesenjangan sosial terbentuk, dipertahankan serta dampaknya dalam kehidupan masyarakat. Persamaan antara beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus utamanya, yaitu menganalisis disparitas sosial, sedangkan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, objek penelitian, pendekatan, serta metode analisis yang diterapkan.

Penelitian ini juga dilandasi dan berangkat dari kesadaran dan pemahaman bahwa film bukan sekadar sarana hiburan, melainkan media yang mampu merefleksikan realitas sosial, mengkritik, dan membangkitkan kesadaran. Melalui narasi dan visual, *Banlieue 13: Ultimatum* memperlihatkan gambaran kompleks tentang kelompok-kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam kajian sastra dengan pendekatan yang tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga hubungan antara status sosial dan kekuasaan politik.